

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarahnya, awal mula hubungan Arab Saudi dengan Qatar merupakan hubungan yang dikenal baik. Hal tersebut dikarenakan pemimpin Qatar sering melakukan berbagai pertemuan dengan pemimpin Arab Saudi untuk keperluan kerjasama perbatasan (Roberts D. B., 2016). Tetapi, sejak pemerintahan Qatar dipimpin oleh Sheikh Hamad bin Khalifa Al Thani pada tahun 1995, hubungan yang tadinya baik-baik saja kini mulai mengalami perubahan (Ulrichsen K. C., 2014). Perubahan tersebut terjadi karena kebijakan-kebijakan luar negeri Qatar bertolak belakang dengan Arab Saudi dan negara Teluk lainnya, misalnya kebijakan Qatar dalam menerima kaum Ikhwanul Muslimin di negaranya. Selain itu, adanya perbedaan visi diantara Arab Saudi dengan Qatar juga memicu hubungan mereka yang semakin tidak baik. Qatar muncul sebagai wajah baru negara dengan kepemimpinan monarki revolusionis sedangkan Arab Saudi tetap bertahan dalam tradisional monarki (Echague, 2015). Kedekatan hubungan Qatar dengan Iran dalam kerjasama ekonomi di bidang produksi gas alam dan minyak bumi serta kebijakan Qatar pada Juli 2013 dalam menerima kaum Ikhwanul Muslimin juga mempengaruhi ketegangan hubungan antara Arab Saudi dengan Qatar.

Secara teologis, Qatar mempunyai kesamaan dengan Arab Saudi, yakni sebagai negara yang menganut aliran Sunni dan pendukung Wahabi. Hubungan Wahabisme di Arab Saudi dengan Qatar walaupun mempunyai kesamaan pemikiran dengan pendirinya, Muhammad bin Abdul Wahhab, tetapi dalam prakteknya di Qatar lebih terbuka. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila mayoritas Wahabisme di Qatar menerima dengan terbuka tokoh fenomenal dari kaum Ikhwanul Muslimin, misalnya Yusuf Qardhawi yang

merupakan seorang ulama dari Mesir yang terusir dan kemudian dilindungi oleh rezim monarki Qatar. Yusuf Qardhawi difasilitasi dan diberikan kemudahan dalam menyebarkan pemikirannya. Sehingga inilah yang kemudian menjadi persoalan dalam keagamaan, khususnya bagi Arab Saudi karena Qatar sebagai pengikut Wahabi namun mendukung pemikiran Yusuf Qardhawi (Ghafur, 2017).

Adanya kedekatan Qatar dengan Iran dalam kerjasama ekonomi menjadi penyebab atas perubahan hubungan yang terjadi antara Arab Saudi dengan Qatar. Hal ini dikarenakan Arab Saudi memiliki sejarah hubungan yang kurang baik dengan Iran di masa lalu yaitu, persaingan ketat untuk mendominasi di wilayah Timur Tengah. Bahkan, hubungan persaingan tersebut semakin diperburuk dengan adanya perbedaan aliran dalam agama. Masing-masing dari negara tersebut adalah pengikut salah satu dari dua sekte utama dalam Islam. Iran sebagian besar menganut Muslim Syi'ah, sedangkan Arab Saudi memandang negaranya sebagai kekuatan Muslim Sunni yang berpengaruh dan terkemuka terutama di wilayah Teluk (Marcus, 2017). Faktanya, Qatar adalah negara mayoritas Sunni yang bersama dengan Arab Saudi menjadi bagian dari *Gulf Cooperation Council* (GCC) (Jatmika, 2014). Namun, Qatar justru menjalin kedekatan dengan Iran dalam kerjasama bilateral bidang ekonomi dan energi. Oleh karena itu, Arab Saudi merasa terganggu dengan adanya kedekatan Qatar dengan Iran.

Pada awal tahun 2014, Arab Saudi memutuskan untuk menghentikan hubungannya dengan Qatar sebagai dampak dari hubungan bilateral Qatar dengan Iran. Namun, konflik Arab Saudi dengan Qatar berakhir setelah Qatar menyepakati hasil negosiasi dengan Arab Saudi untuk menarik diplomatnya dari Teheran. Hal ini dilakukan sebagai bukti kesungguhan Qatar dalam rangka menjaga komitmennya di pembangunan aliansi negara-negara Timur Tengah atau yang biasa disebut *Gulf Cooperation Council* (GCC). Selain itu, dalam negosiasi

tersebut Qatar juga akhirnya sepakat untuk mendeportasi kaum Ikhwanul Muslimin dari negaranya, sehingga Qatar dapat mengembalikan kepercayaan Arab Saudi dan memperbaiki hubungan dengan negara Teluk lainnya pada bulan November 2014 (Ulrichsen K. C., 2014).

Akan tetapi, pada tanggal 5 Juni 2017 hubungan Qatar dengan Arab Saudi kembali bermasalah, meskipun sebelumnya anggota Dewan Kerjasama Teluk seperti Kuwait dan Oman telah melakukan usaha dalam menengahi Qatar dengan Arab Saudi (Lamb, 2017). Kebijakan Arab Saudi yang kembali memutuskan hubungannya dengan Qatar dikarenakan adanya kebijakan Qatar di Timur Tengah yang kembali bertentangan dengan Arab Saudi dan negara Teluk lainnya (BBC Indonesia, 2017).

Menurut pandangan Arab Saudi, pemutusan hubungan dengan Qatar dikarenakan Qatar mendukung aliran garis keras seperti Ikhwanul Muslimin, ISIS, dan kelompok Hamas, sehingga hal ini dapat mengancam keamanan Arab Saudi dan negara-negara Teluk. Dukungan Qatar yang diberikan kepada aliran garis keras tersebut yaitu bantuan dana secara langsung untuk keperluan kelompok tersebut seperti pembelian senjata dan lain-lain. Selain itu, adanya sebuah pernyataan dari pemimpin Qatar dalam pidato upacara militer yang menjelaskan bahwa Iran adalah kekuatan besar. Hal tersebut membuat Arab Saudi merasa tidak terima (BBC Indonesia, 2017).

Dampak yang dialami oleh Qatar atas pemutusan hubungan ini diantaranya adalah penutupan pelabuhan Arab Saudi dan UEA yang hendak melakukan pengiriman ke Qatar. Selain itu, UEA juga melarang kapal Qatar dari pusat pengisian bahan bakar. Pembatasan ini mempengaruhi kapal tanker yang sebelumnya membawa kargo minyak mentah Qatar bersama Oman, Kuwait, UEA, dan Arab Saudi (Ulrichsen C. C., 2018).

Adanya pergantian kepemimpinan dalam suatu negara juga mempengaruhi adanya perubahan terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh suatu negara tersebut. Pada saat kepemimpinan Raja Salman, terdapat perbedaan kebijakan yang dikeluarkan jika dibandingkan dengan kebijakan pada saat kepemimpinan Raja Abdullah. Raja Salman dikenal sebagai sosok pemimpin yang religius, tegas, adil dan karismatik. Kehidupan dalam lingkungan keluarga yang disiplin membuat Raja Salman memiliki sifat yang tegas dan adil dalam menegakkan hukum, baik itu terhadap kaum elit maupun rakyat biasa. Menurut Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yunahar Ilyas, jika dibandingkan dengan raja-raja Arab Saudi sebelumnya, kepemimpinan Raja Salman cenderung lebih tradisional dan dekat dengan tradisi Arab. Selain itu, cara berpikir Raja Salman juga tidak terlalu condong kepada Amerika (Hasan, 2017). Sedangkan Raja Abdullah, secara personal beliau dikenal sebagai sosok yang sederhana (Nurfitri Hadi, 2015). Dalam kepemimpinannya, Raja Abdullah dikenal sebagai tokoh reformis, bijaksana serta memiliki pandangan yang luas. Tetapi, beliau mendapat kritikan terkait pelaksanaan demokrasi yang lemah serta adanya pelanggaran hak asasi manusia. Salah satu pelanggaran hak asasi yang terjadi yaitu pembatasan secara ketat hak perempuan di ruang publik. Perempuan tidak dibolehkan mengemudi, memiliki paspor, serta melanjutkan pendidikan tanpa persetujuan dari saudara laki-lakinya (Tempo.co, 2015).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, penulis memfokuskan penelitiannya pada Arab Saudi dan Qatar. Pada penelitian ini, penulis mencoba menjelaskan pengaruh kepemimpinan Raja Salman terhadap keputusan hubungan Arab Saudi dengan Qatar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, telah diperoleh suatu rumusan masalah yaitu:

“Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan Raja Salman terhadap pemutusan hubungan Arab Saudi dengan Qatar?”

C. Kerangka Pemikiran

Agar penelitian ini dapat semakin terarah dengan jelas, maka dibutuhkan suatu kerangka pemikiran untuk membantu menjawab rumusan masalah. Kerangka pemikiran yang digunakan yaitu:

Idiosinkratik

Setiap individu mempunyai cara tersendiri dalam membuat suatu keputusan, begitu juga dengan seorang pemimpin dalam membuat suatu kebijakan terhadap sesuatu yang menjadi prioritas. Nilai yang sudah ada sejak kecil dapat mempengaruhi sikapnya di kemudian hari. Melalui model analisa teori Idiosinkratik yaitu suatu model studi tentang individu dimana pengambilan keputusan untuk kebijakan luar negeri dipengaruhi oleh karakter seseorang.

Idiosinkratik dapat diartikan sebagai hal-hal yang melekat dalam diri seseorang (pemimpin) sehingga dapat mempengaruhi persepsi, pola pikir, dan cara pandangnya dalam melihat sebuah permasalahan dan mengambil keputusan. Dalam studi Hubungan Internasional, terdapat tingkatan dalam analisis, dimulai dari yang terkecil yaitu individu, sampai tingkatan yang lebih besar lagi seperti masyarakat, negara, dan sistem internasional. Berdasarkan pada tingkatan/level analisis tersebut, dapat dilihat bahwa faktor individu merupakan level yang paling awal dan cukup mendasar (Anugerah, 2016). Individu yang dimaksud merupakan seorang pemimpin yang dapat memberi pengaruh dalam formulasi politik luar negeri. Dalam pendekatan psikologis, politik luar negeri dinilai sebagai idiosinkratik seorang pemimpin. Oleh karena itu, adanya perang dan damai merupakan pilihan individu dan selera pribadi (Korany, 1991).

Richard Snyder dkk memaparkan bahwa ada berbagai macam faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku politik luar negeri suatu negara (Snyder et.al. dalam Rosenau, 1969). Berikut terdapat asumsi dasar mengenai model proses pengambilan keputusan politik luar negeri dari perspektif Richard Snyder, bahwa tindakan internasional bisa diartikan sebagai kumpulan dari keputusan-keputusan yang dibentuk oleh unit politik domestik yang mana para pemimpin negara baik individu maupun kelompok bertindak sebagai aktor utama dalam proses pengambilan keputusan (Jensen, 1982).

Berikut terdapat empat indikator penting dalam model analisa Idiosinkratik yang dapat menganalisis seorang pemimpin terkait kebijakan yang dikeluarkan, yaitu:

a) Kepribadian dan Gaya Kepemimpinan

Kepribadian menjadi sebuah watak atau ciri yang membedakan pribadi seseorang dengan yang lainnya. Dalam memenuhi persyaratan pengangkatan menjadi seorang pemimpin, kepribadian mempunyai peran yang cukup penting karena sangat berkaitan dengan mental ideologis sehingga nantinya akan lebih berkaitan dengan aturan sistem nilai yang berlaku dan perlu di terapkan seperti perilaku, kejujuran, harga diri, dan penampilan (Riadi, 2016). Sedangkan gaya kepemimpinan merupakan cara seorang pemimpin dalam bersikap dan berkomunikasi dengan orang lain dalam usaha mempengaruhi orang tersebut melakukan sesuatu. Sehingga gaya yang dilakukan dapat berbeda-beda berdasarkan motivasi dan kuasa terhadap orang ataupun tugas tertentu. Pada dasarnya, gaya kepemimpinan menjadi suatu perwujudan dari tingkah laku pemimpin atas kemampuannya dalam memimpin yang mana terbentuk sebagai suatu pola kepemimpinan (Anglalami, 2017).

b) Ego dan Ambisi

Ego merupakan bagian dari pikiran, yang mana dapat terbentuk melalui proses kehidupan dan

disebut sebagai kepribadian. Ego dapat disebut juga sebagai identitas yang berbentuk sensasi dan dapat dirasakan. Ego dapat dijelaskan sebagai suatu sistem yang bereaksi dengan proses berpikir yang realistis karena ego dikendalikan oleh prinsip realitas (Husin, 2017). Ego merupakan perancang atau perencana yang mengontrol segala tindakan yang dilakukan manusia. Ego berperan menjadi perantara antara kebutuhan naluri dengan keadaan lingkungan demi suatu kepentingan (Sumadi, 2008). Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya ego, diantaranya wawasan, pengalaman hidup melalui apa yang dilihat dan didengar. Ego akan membawa seseorang membentuk citra dirinya (Neurolism, 2019). Sedangkan ambisi menurut Tatenhove, dapat diartikan sebagai energi yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dan diarahkan ke suatu tujuan atau cita-cita. Ambisi menurut *The Webster's Dictionary* adalah suatu keinginan yang kuat untuk mendapatkan kesuksesan ataupun keberhasilan serta mencapai hal besar yang dicita-citakan (kompas, 2008).

c) Pengalaman-pengalaman Pribadi dan Sejarah Politik

Pengalaman pribadi menjadi salah satu contoh konstruksi yang cukup signifikan dalam psikologi seseorang. Pengalaman bisa dihubungkan dengan pengetahuan dan keterampilan mengenai sesuatu yang diperoleh dari keterlibatan individu dalam jangka waktu yang panjang. Sehingga pengalaman pribadi dapat mempengaruhi pembentukan sikap (Wardhani, 2016). Sejarah politik adalah peristiwa-peristiwa politik yang terjadi dan memberikan pengalaman serta pembelajaran, sehingga juga berdampak terhadap sikap seseorang di masa selanjutnya.

d) Persepsi dan Realitas Operasional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi merupakan tanggapan langsung dari sesuatu melalui panca inderanya. Terdapat faktor internal dan

eksternal yang dapat mempengaruhi persepsi. Faktor internalnya adalah perasaan, keinginan ataupun harapan, karakteristik individu, keadaan fisik, motivasi, nilai dan kebutuhan, serta perhatian atau fokus. Sedangkan faktor eksternalnya adalah karakteristik lingkungan masyarakat yang mencakup karakteristik sosial budaya (Hadi Suprpto Arifin, 2017). Sedangkan realitas operasional disini menggambarkan seorang pemimpin yang memandang masalah yang dihadapinya terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dan membuat kebijakan. Persepsi ikut berperan terhadap suatu kebijakan karena dapat membentuk realitas operasional (Masniari, 2018). Persepsi seorang pemimpin memainkan peran sentral dalam proses pembuatan keputusan politik luar negeri. Persepsi dapat menciptakan pandangan dunianya sehingga persepsi memainkan peran kunci dalam kebijakan karena persepsi membentuk realitas operasional. Artinya, seseorang dalam membuat kebijakan cenderung bertindak berdasarkan persepsi (Bakry, 2017). Dapat disimpulkan, pengertian dari persepsi adalah cara seseorang dalam memandang kemudian mengartikan, menyimpulkan dan memberi reaksi terhadap suatu objek melalui proses penginderaan.

Kebijakan luar negeri Raja Salman dalam memutus hubungan Arab Saudi terhadap Qatar bersifat tegas dan cenderung mementingkan kepentingan negaranya dari ancaman luar. Selain berdasarkan kepentingan negara, juga dapat berasal dari faktor pribadi. Raja Salman merupakan seorang pemimpin yang bersifat ekspansionis yang mempunyai jiwa nasionalisme terhadap negaranya. Serangan Ikhwanul Muslimin, ISIS dan kelompok radikal lainnya menjadi prioritas utama karena merupakan salah satu ancaman yang serius. Oleh karena itu, disebutkan dalam pidato pertamanya bahwa akan melanjutkan kebijakan negaranya

dengan meningkatkan persatuan serta mempertahankan negara dari sesuatu yang mengancam melalui bimbingan Allah berdasarkan syari'at Islam sebagai agama yang damai, kasih sayang dan moderat. Melayani dan mewujudkan harapan rakyat, menjaga stabilitas dan keamanan negara dari segala ancaman (Hadi, 2015).

Selain itu, kedekatan Qatar dengan Iran juga menjadi perhatian bagi Arab Saudi, karena dikhawatirkan akan menjadi ancaman bagi kelangsungan kekuasaan Arab Saudi di Timur Tengah dengan mempertimbangkan konflik diantara kedua negara tersebut yang sebelumnya pernah terjadi yaitu dalam persaingan untuk mendominasi wilayah di Timur Tengah serta kekhawatiran terhadap Iran yang memperluas paham syi'ahnya ke berbagai wilayah.

Berdasarkan empat indikator penting diatas, penulis menggunakan dua indikator dalam menganalisa Raja Salman terkait kebijakan yang dikeluarkan, yaitu:

- a. Ego dan ambisi, Raja Salman mempunyai kepribadian ekspansionis dan keinginan yang kuat untuk melindungi wilayahnya.
- b. Persepsi, Raja Salman mempunyai persepsi tersendiri terhadap masalah keamanan regional.

D. Hipotesis

Kepemimpinan Raja Salman terhadap keputusan hubungan Arab Saudi dengan Qatar dipengaruhi oleh:

1. Ego dan ambisi. Terkait ego, Raja Salman berkepentingan untuk menjaga kelangsungan ideologi keagamaan negara. Kemudian, berkaitan dengan ambisi, Raja Salman berkeinginan menjadikan Arab Saudi sebagai pemimpin dunia Islam.
2. Persepsi Raja Salman yang memandang bahwa keamanan kawasan akan terganggu dengan eksistensi

kelompok-kelompok Islam garis keras yang didukung oleh Qatar.

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kepemimpinan Raja Salman dibalik pemutusan hubungan yang dilakukan oleh Arab Saudi terhadap Qatar pada tahun 2015-2017.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat dalam dua bidang, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat secara akademis. Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberi masukan terhadap pengembangan dalam bidang studi Hubungan Internasional serta dapat menjadi sumber referensi acuan dan sumber pertimbangan bagi penulis lainnya yang ingin memperdalam kajian tentang Timur Tengah, terutama mengenai pengaruh kepemimpinan Raja Salman terhadap pemutusan hubungan diplomatik Arab Saudi dengan Qatar tahun 2015-2017.
2. Manfaat secara praktis. Dalam penelitian ini, diharapkan dapat ikut memberi tambahan wawasan kepada penulis serta pembaca terkait isu di Timur Tengah.

G. Batasan Penelitian

Untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini, jangkauan penelitian mengenai pengaruh kepemimpinan Raja Salman terhadap pemutusan hubungan Arab Saudi dengan

Qatar dalam jangka waktu tahun 2015 hingga tahun 2017. Namun, untuk memperkuat dan mendukung data yang ada, tidak menutup kemungkinan data yang didapat penulis mengambil dari tahun-tahun sebelumnya.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yakni dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, media elektronik serta situs internet yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk memperjelas penulisan. Setelah pengumpulan data telah dilakukan, kemudian dianalisa sehingga dapat membuktikan kebenaran dari hipotesis. Sedangkan untuk unit analisa dalam penelitian ini yaitu individu, dimana fokus analisisnya mengenai pengaruh kepemimpinan Raja Salman terhadap keputusan hubungan diplomatik Arab Saudi dengan Qatar tahun 2015-2017.

Jadi, penelitian kualitatif disini maksudnya adalah jenis penelitian yang menghasilkan suatu penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan cara perhitungan ataupun prosedur statistik. Penelitian yang bertujuan mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap fakta sosial (Rahmat, 2012).

I. Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan pemahaman pada penelitian ini, maka sistematika penulisan yang akan disajikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Bab I : Bab ini berisi pendahuluan, diantaranya mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tentang dinamika politik Arab Saudi yang meliputi profil negara Arab Saudi, biografi Raja Salman, serta proses pembuatan keputusan di Arab Saudi.

Bab III : Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan dinamika hubungan antara negara Arab Saudi dan Qatar serta dampak pemutusan hubungan diplomatik Arab Saudi dengan Qatar.

Bab IV : Dalam bab ini, penulis akan membahas penerapan faktor idiosinkratik dalam pengaruh kepemimpinan Raja Salman terhadap pemutusan hubungan Arab Saudi dengan Qatar.

Bab V : Bab ini berisikan penutup/kesimpulan.